

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

John Dewey mengatakan bahwa pendidikan melibatkan proses pembentukan kemampuan intelektual dan emosional yang fundamental, dengan tujuan mengarahkan individu menuju untuk bisa berinteraksi dan berbaur bersama manusia. Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan anak, dengan tujuan mengarahkan potensi alami yang dimiliki oleh anak-anak agar mereka dapat tumbuh sebagai manusia dan anggota masyarakat, serta mencapai tingkat keselamatan yang optimal.<sup>1</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan merupakan upaya yang disengaja untuk mengubah dan mengembangkan perilaku, yang mencakup kegiatan pembelajaran. Setiap kegiatan tersebut memiliki tujuan pendidikan yang spesifik, bukan hanya sebagai kewajiban bagi setiap individu, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang terdidik, mulia, dan beradab sebagai generasi yang berkualitas. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003)

*Artinya: “ Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu”, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Mujadalah:11).<sup>2</sup>*

Pembukaan UUD 1945 mengemukakan bahwasanya di dalam pendidikan nasional memiliki tujuan sebagai meningkatkan kecerdasan hidup individu dalam negeri dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat umum. Pemaparan dari UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Fasilitas pendidikan tidak hanya diperuntukkan untuk anak-anak yang normal, tetapi juga penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Sayangnya, masih sedikit ABK yang menghadapi perilaku yang tidak sesuai di lingkungan sekitarnya.<sup>3</sup>

Pemerintah Indonesia telah mengupayakan beberapa yang telah diusahakan oleh, Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi bagian dari wadah bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan. Konsep "Pendidikan untuk semua" (*Education for all*) menjadi solusi yang alternatif dalam memperkenalkan pendidikan inklusi di kalangan umum. Sekolah inklusi merupakan tempat atau wadah bagi pendidikan inklusi yang didenifisikan sebagai sekolah reguler yang mau menerima anak berkebutuhan khusus sebagai muridnya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2014). H 543.

<sup>3</sup> A.A. Ayu Sita Dewi Wijayanti dkk, *Implementasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Lingkup Sekolah Inklusi (Studi Kasus: SD No. 1 Jimbaran)*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, 2017).

<sup>4</sup> Ibid

Menteri Pendidikan Nasional No.70 Tahun 2009 menjelaskan mengenai penerapan pendidikan inklusi, di mana individu dalam keadaan istimewa mendapatkan dukungan dalam mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak normal lainnya. Prinsip pendidikan inklusi diterapkan di berbagai sekolah reguler yang memiliki keberagaman jenis keterbatasan anak, dengan menyediakan berbagai layanan yang sesuai untuk mendukung anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan yang memadai.<sup>5</sup>

Menempatkan anak dengan keadaan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terpisah dari lingkungan anak-anak normal dapat menghambat kesempatan mereka untuk mengembangkan potensi secara optimal. Interaksi yang terbatas antara anak-anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dapat menyulitkan perkembangan mereka. Sebuah bangsa yang maju didorong oleh pendidikan yang baik, yang mencakup aspek kemanusiaan, sesuai dengan penjelasan pemerintah terkait penyelenggaraan pendidikan. Kebijakan yang diatur pemerintah menjamin hak yang sama bagi anak normal maupun anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pengetahuan.<sup>6</sup>

Perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan adanya perubahan, di mana awalnya pendidikan untuk ABK

---

<sup>5</sup> Sunaryo, *Managemen Pendidikan Inklusi (konsep, kebijakan dan implementasinya dalam perspektif pendidikan luar biasa*, (Jurnal ilmiah Managemen Pendidikan Inklusi, 2009).

<sup>6</sup> Syaharuni, *Implementasi Pndidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Impres Hartaco Kecamatan Tamalate Makassar*, (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).

terpisah dari pendidikan sekolah non-spesialis. Anak-anak berkebutuhan khusus biasanya hanya ditempatkan di lembaga yang khusus atau disebut SLB yang mempunyai tenaga pengajar yang sesuai dengan jenis hambatan yang dimiliki oleh anak. SLB terbagi menjadi beberapa karakteristik, yaitu SLB-D untuk anak tunadaksa, SLB-B untuk anak tunarungu, SLB-A untuk anak tunanetra, SLB-E untuk anak tunalaras dan SLB-C untuk anak tunagrahita. Namun, dalam pendidikan inklusi, tujuannya adalah untuk menghilangkan perbedaan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dikarenakan Kurikulum yang dipakai dalam konteks pendidikan inklusi masih terbatas.<sup>7</sup>

Jenis lain dari anak berkebutuhan khusus dilain penjelasan diatas adalah jenis anak tuna ganda, yang mengacu pada individu yang mengalami lebih dari satu masalah hambatan. Dapat didenifikasikan lebih rinci bahwasanya anak berkebutuhan khusus meliputi cakupan kategori tuna ganda (*deafblindness*) dapat disebabkan oleh kelahiran prematur atau komplikasi yang dialami oleh ibu saat melahirkan. Penyebab lain dari kebutuhan khusus pada anak dapat beragam, misalnya akibat kecelakaan yang mengakibatkan cedera otak, atau karena kelainan yang diturunkan secara genetik.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Samuel A. Kirk, *Education Exceptional Children*, (Edisi lima : Boston Houghton Mifflin Company, 1986), hal. 563.

<sup>8</sup> A. Killoran, *Database Of Abstrak Of Reviews Of Effects (DARE): Quality-Assessed Reviews*, (The University of York, 2007).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses perkembangannya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah istilah untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” (ALB) yang menandakan adanya klainan khusus. Pada perkembangannya, ada istilah yang lebih pada konteks memberdayakan mereka, yaitu difabel memiliki singkatan dari *different abilities people*, atau diketahui sebagai individu dengan kemampuan yang berbeda dengan yang lain.<sup>9</sup>

Tantangan yang sering terjadi dengan anak berkebutuhan khusus yang telah duduk dibangku sekolah adalah anak yang sering mengalami ketinggalan atau mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Anak enggan untuk mencoba belajar menulis karena merasa tidak mampu untuk membentuk huruf atau kesulitan dalam tulis menulis secara otomatis.<sup>10</sup>

Cara belajar untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan cara belajar individual dimana cara tersebut menyesuaikan dengan kadar kemampuan dan perkembangan yang dimiliki oleh masing masing anak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh suharsimi.<sup>11</sup> Berikutnya proses belajar anak berkebutuhan khusus yaitu melatih tatacara memelihara diri dan melakukan pekerjaan sederhana dengan dampingan. Pendampingan di rumah

---

<sup>9</sup> Budi Satmoko, *Sekolah Alternatif*, ( Jogjakarta: Diva Press, 2010).

<sup>10</sup> Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012).

<sup>11</sup> Suharsimi , *Penelitian Tindakan Kelas*, ( Jakarta: PT Bumi Alsara, 2012).

oleh anggota keluarga sangat berpengaruh pada kesuksesan anak dalam kemahiran berkomunikasi, sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus lebih baik untuk berlatih keterampilan merawat diri dan berkomunikasi dengan baik sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.

Cara seorang guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus melalui pemberian pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan pertumbuhan yang dimiliki oleh setiap individu anak. Bahan ajar yang biasanya diajarkan kepada anak adalah menebali huruf ataupun angka yang berupa titik titik, mencontoh angka atau huruf, menyamakan atau mencocokkan angka, kemudian menebak nama benda ataupun warna atau disebutkan guru dan ditirukan anak. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Bricker, D. Dennison, I., & Bricker, W. A. A.<sup>12</sup>

Anak dengan kondisi berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan arahan seperti anak sebaya pada umumnya bahkan lebih. Memerlukan durasi yang lebih lama dan pendampingan yang lebih intensif dalam proses belajar mereka. Proses belajar yang bertahap sesuai dengan kemampuan mereka. Anak dengan kondisi ABK biasanya sangat antusias dalam belajar terutama dalam hal yang menarik perhatiannya. Banyak sekali metode yang dapat kita gunakan dalam penyajian pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, begitu juga dengan media pembelajaran yang digunakan.

---

<sup>12</sup> Maudi Yuliana dkk, "Ma'unah Application": Media Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Augmented Reality Bagi Anak Down Syndrome, (Serang : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019), 119.

Perlu adanya inovasi dalam mengembangkan media media yang akan digunakan dalam pembelajaran anak ABK yang bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan dalam belajar.

Pendidikan inklusi menurut Sapon-Shevin<sup>13</sup> dapat didefinisikan sebagai suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mendorong semua anak berkebutuhan khusus untuk menerima pelayanan di sekolah-sekolah terdekat dalam kelas biasa bersama teman sebaya mereka. Untuk mencapai hal ini, perlu dilakukan restrukturisasi di sekolah agar menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak. Konsep inklusi melibatkan penerimaan anak-anak yang mengalami hambatan dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri sekolah (visi-misi).<sup>14</sup>

Model *Individual Learning* memberikan fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan mereka dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Setiap anak memiliki keunikan sendiri dalam belajar, tingkat pemahaman dan ketertaikan khusus. Melalui *Individual Learning* guru dapat mengidentifikasi kekuatan, minat, dan preferensi belajar setiap anak sehingga guru dapat menemukan formula yang tepat.

Salah satu keuntungan utama *Individual Learning* bagi anak berkebutuhan khusus adalah adanya fleksibilitas dalam menyesuaikan

---

<sup>13</sup> O'Neil, *Can Inclusion Work? A Conversation With James Kauffman And Marra Sapon-Shevin, Education Leadership*, (1994/1995) hal 7-11.

<sup>14</sup> Smith A, *Cognitive empathy and emotional empathy in human behavior and evolution*, (The Psychological Record, 2006), Hal 3-21.

metode pengajaran dan materi pembelajaran. Dengan memanfaatkan pendekatan *Individual Learning*, pendidikan dapat mengadaptasi kurikulum, menggunakan pendekatan visual, auditori atau kinestetik dan memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus agar tercapai tujuan dalam belajar.<sup>15</sup>

Selain itu *Individual Learning* memberikan kesempatan lebih bagi guru untuk lebih memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus yang mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran ataupun sekedar menerima pembelajaran. Namun, dalam *Individual Learning* dapat dipastikan bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan bimbingan yang lebih intensif, tindakan yang sesuai dan waktu yang lebih banyak diberikan kepada individu. Pendekatan ini membantu anak berkebutuhan khusus untuk membangun kepercayaan diri, motivasi, dan kemampuan anak untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Selain itu, *Individual Learning* juga memberikan fasilitas berpartisipasi aktif dalam inklusi sosial dimana pendidikan inklusi mendukung penuh anak berkebutuhan khusus agar mereka merasa diterima dan terlibat secara sosial.

*Individual Learning* menjadi model pembelajaran yang digunakan oleh MI Terpadu Al Madinah Ponorogo yang merupakan sekolah inklusi. *Individual Learning* diterapkan dalam proses pembelajaran individu yang

---

<sup>15</sup> Hernik Farisia, *Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Program Pembelajaran Individual (PPI)*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 4-5.

istimewa dikarenakan memperkuat dan mempermudah guru dalam proses pembelajaran. Selain itu juga membantu anak berkebutuhan khusus dalam meraih potensi penuh mereka. Melalui *Individual Learning* yang efektif, kita dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk tumbuh, berkembang dan sukses dalam kehidupan disertai dedikasi, kerjasama, dan perhatian penuh kita dapat menciptakan pendidikan inklusi yang menghormati keberagaman dan memberikan kesempatan bagi semua anak untuk meraih impian mereka. Sebagai bahan pertimbangan, dapat dikemukakan penelitian terdahulu yang hamper serupa yaitu skripsi dari A.A Ayu Sita Dewi Wijayanti dengan judul “Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD No. 1 Jimbaran secara umum berjalan dengan baik dan efektif. SD No. 1 Jimbaran telah mampu mengakomodasi ABK dan melihat peningkatan jumlah mereka setiap tahun. Selain itu, sekolah ini telah berhasil mempersiapkan siswa ABK untuk melanjutkan pendidikan mereka di sekolah lain yang mendukung inklusi. Keberagaman ABK di SD No. 1 Jimbaran juga menjadi indikator kemajuan yang signifikan dalam program pendidikan inklusi di daerah Bandung. Sekolah ini juga diakui sebagai contoh yang baik dalam melaksanakan pendidikan inklusi oleh pemerintah kabupaten Bandung dan Kementerian Pendidikan.

Terdapat beberapa faktor kendala dalam implementasi pendidikan inklusi bagi ABK di SD No. 1 Jimbaran. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya guru pendamping untuk anak-anak ABK.

Selain itu, terdapat kekurangan dalam kurikulum yang belum menyediakan kurikulum khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Standar kurikulum untuk Anak Berkebutuhan Khusus juga belum tersedia, dan saat ini hanya ada modifikasi yang dilakukan dalam kurikulum umum.<sup>16</sup>

MI Terpadu Al Madinah Ponorogo merupakan sekolah umum yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sehingga MI Terpadu Al Madinah mendapat julukan sebagai sekolah inklusi yang memberikan fasilitas kepada Anak Berkebutuhan Khusus yang mengalami keterbatasan untuk bersekolah sama dengan anak normal lainnya yaitu di sekolah umum. Banyak dari mereka yang sekolah di sekolah umum dan dapat mengikuti pembelajaran secara utuh dan mendapatkan materi yang sama dengan anak normal lainnya. Dengan bergabungnya mereka ke sekolah umum memberikan kesempatan bagi mereka untuk dapat bersosialisasi dengan anak normal dan membantu mengembangkan sosial emosional Anak berkebutuhan Khusus agar merasa percaya diri dan bisa berbaur dalam masyarakat. Maka dari itu MI Terpadu Al Madinah dalam pengajarannya memilih menggunakan model *Individual Learning* yang pada pengajarannya dapat mengembangkan rasa kepercayaan, kemandirian dan dapat mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan individu sehingga Anak Berkebutuhan Khusus tidak merasa sendiri dan terbebani

---

<sup>16</sup> Ibid

dalam belajar. Dilihat dari model yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran dirasa sangat efektif dan menarik.

Berdasarkan pemaparan di atas, mengatakan bahwa anak dengan berkebutuhan khusus direkomendasikan mendapatkan perlakuan yang sama dengan diterima di sekolah reguler terdekat dan ditempatkan di satu kelas yang sama dengan anak normal lainnya sehingga hal ini termasuk dalam layanan pendidikan inklusi. Dan apakah dengan menggunakan model *Individual Learning* pembelajaran menjadi pembelajaran yang kondusif dan berjalan sesuai rencana, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui model *Individual Learning* tersebut. Maka dari itu peneliti mencoba untuk mengetahui Implementasi Model *Individual Learning* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Lingkup Sekolah Inklusi Di MI Al Madinah Ponorogo.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat di ambil rumusan masalah adalah

1. Bagaimana perencanaan Model *Individual Learning* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam lingkup sekolah inklusi Di MI Terpadu Al Madinah Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan *Individual Learning* pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam lingkup sekolah inklusi di MI Terpadu Al Madinah Ponorogo?

3. Bagaimana hasil dari implementasi *Individual Learning* pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam lingkup sekolah inklusi di MI Terpadu Al Madinah Ponorogo?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perencanaan Model *Individual Learning* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam lingkup sekolah inklusi Di MI Terpadu Al Madinah Ponorogo.
2. Mengetahui pelaksanaan Model *Individual Learning* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam lingkup sekolah inklusi Di MI Terpadu Al Madinah Ponorogo.
3. Mengetahui hasil dari Model *Individual Learning* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam lingkup sekolah inklusi Di MI Terpadu Al Madinah Ponorogo.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan di bidang Implementasi Model *Individual Learning* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam lingkup sekolah inklusi Di MI Terpadu Al Madinah Ponorogo.

2. Praktis

- a. Manfaat praktisi bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat peneliti dalam mempelajari ilmu agama dan ilmu pendidikan sehingga bisa mengamalkannya.

b. Manfaat praktisi bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi evaluasi untuk menambah referensi media Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Lingkup Sekolah Inklusi Di MI Terpadu Al Madinah Ponorogo.

c. Manfaat praktisi bagi Ustadzah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan evaluasi penerapan Model *Individual Learning* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam lingkup sekolah inklusi Di MI Terpadu Al Madinah Ponorogo.

d. Manfaat praktis bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan siswa lebih baik lagi dari segi cara belajar di sekolah.

e. Manfaat praktis bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat tentang Implementasi Model *Individual Learning* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam lingkup sekolah inklusi Di MI Terpadu Al Madinah Ponorogo.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan menjelaskan urutan-urutan yang akan di bahas dalam penyusunan skripsi. Sistematika diungkapkan dalam bentuk deskripsi singkat masing-masing bab, bukan numerik seperti daftar isi. Adapun penulisannya sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan meliputi konteks penelitian, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang kajian pustaka meliputi: kajian penelitian yang relevan, kajian teori dan kerangka berfikir.

Bab III berisi tentang metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi/tempat penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab ke IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi: pertama, profil MI Terpadu Al Madinah Ponorogo, sejarah singkat, letak geografis, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa serta gambaran umum kelas inklusi di MI Al Madinah Ponorogo. Kedua, penyajian data dalam pelaksanaan model Individual Learning pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam lingkup sekolah inklusi di MI al madinah Ponorogo. Ketiga, analisis data tentang pelaksanaan model Individual Learning anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam lingkup sekolah inklusi di MI Terpadu Al Madinah Ponorogo.

Bab ke V adalah penutup, meliputi simpulan dan saran-saran serta kata penutup. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

